

KAJIAN ETNOKOREOLOGI TARI KRINCING JAGAT DI SANGGAR SENI WAY TALATAH SUBANG

Dian Maryani^{1*}, Tati Narawati², Saian Badaruddin³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Seni tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ dianmrynii12@upi.edu

How to cite: Maryani, D., * Narawati, T., Badaruddin, S. (2025). Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 316-338

ABSTRAK

Tari Krincing Jagat adalah salah satu bentuk tari kreasi baru yang terinspirasi dari kesenian tradisional Sisingaan yang berasal dari Subang, Jawa Barat. Tari ini diciptakan oleh Sigit Febrianto di Sanggar Waytalatah Subang sebagai upaya pelestarian budaya lokal dengan sentuhan inovatif agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks dan konteks Tari Krincing Jagat melalui kajian etnokoreologi. Secara tekstual tari Krincing Jagat memadukan unsur gerak, musik, dan properti tari seperti krincing (lonceng kecil) untuk membentuk komposisi tari yang dinamis dan ekspresif. Terdapat 22 gerak yang dapat dibagi menjadi 3 bagian komposisi gerak, yaitu gesture, locomotor dan pure movement. Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnokoreologi yang di jadikan sebagai Grand teori, dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan paradigma kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung di Sanggar Seni Waytalatah, wawancara dengan pencipta tari, serta dokumentasi Tari Krincing jagat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Krincing Jagat tidak hanya mempertahankan nilai-nilai estetika tradisi dari Sisingaan, tetapi juga membawa semangat baru melalui koreografi yang lebih bebas dan ritmis, tanpa meninggalkan identitas lokal.

ABSTRACT

Krincing Jagat Dance is a new form of creative dance inspired by the traditional art of Sisingaan from Subang, West Java. This dance was created by Sigit Febrianto at Sanggar Waytalatah Subang as an effort to preserve local culture with an innovative touch to remain relevant amidst the development of the times. This study aims to describe the text and context of Krincing Jagat Dance through ethnochoreology studies. Textually, Krincing Jagat Dance combines elements of movement, music, and dance properties such as krincing (small bells) to form a dynamic and expressive dance composition. There are 22 movements that can be divided into 3 parts of movement composition, namely gesture, locomotor and pure movement. This study uses an Ethnochoreology approach which is used as a Grand theory, using a descriptive analysis method and using a qualitative paradigm. Data were obtained through direct observation at the Waytalatah Art Studio, interviews with the dance creators, and documentation of the Krincing Jagat Dance. The results of the study indicate that the Krincing Jagat Dance not only maintains the aesthetic values of the Sisingaan tradition, but also brings a new spirit through freer and rhythmic choreography, without leaving behind local identity.

KATA KUNCI

Tari Krincing Jagat,
Etnokoreologi,
Tari Kreasi,
Budaya lokal

KEYWORDS

*Krincing Jagat Dance,
Etnokoreologi,
Creative Dance,
Local culture*

Received: 6 September 2025

Accepted: 28 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kesenian adalah sesuatu yang berkaitan dengan keindahan juga bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam (Khaeni, 2023), kesenian adalah suatu yang hidup sejalan dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa, dan hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa (I. Firdaus et al. 2025; Badaruddin, 2022). Kesenian tradisional pada saat ini hampir punah. Adapun penyebab matinya sebuah seni bisa disebabkan oleh ketidak mampuan bersaing dengan bentuk pertunjukan pertunjukan lainnya, Dengan datangnya perubahan sosial yang hadir sebagai akibat proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi, maka kesenian kita pun mulai bergeser kearah kesenian yang berdimensi komersial (Pratikno 2023; Badaruddin et al., 2024), oleh karena itu kesenian tradisional yang kita miliki pada saat ini harus kita pertahankan contohnya pada kesenian seni tari. Dalam hakikatnya semua seni tari adalah alat yang pengungkapannya melalui media gerak. Tari dapat berkomunikasi dengan penghayatan melalui media gerak bersama fase- fase ekspresif (Sedyawati, 1986; Badaruddin, 2023). Dengan berkembangnya kesenian tari di Indonesia pada tiap daerah ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya baru yang menarik dan menghibur, salah satunya di Sanggar Seni Way Talatah Subang.

Penelitian ini menggunakan Teori Etnokoreologi sebagai payung teori dari teori-teori pendukung lainnya. Etnokoreologi adalah pengkajian tari etnis yang memadukan antara teks dan konteks sebagai entitas multilapis yang tidak terlepas dari konteksnya di masyarakat menurut (Narawati 2013b; 2013a). Teori pendukung lainnya dalam penelitian ini yaitu teori koreografi adalah salah satu teori mengenai pengetahuan dalam penciptaan tari dan multidisiplinlainya (Sunaryo, 2020; Badaruddin and Masunah, 2019). Teori tata rias dan tata busana adalah dua serangkaian unsur yang tidak bisa dipisahkan untuk penyajian suatu garapan, terutama dalam garapan pertunjukan tari (M.Azman, Badaruddin, 2023; E Caturwati, 2015). Teori simbol dan makna bertujuan untuk menyampaikan, berkomunikasi dalam maksud tertentu karena setiap pencipta tarian memiliki tujuan tertentu menurut Suhaya dalam (Nafianti, 2018). Dari penggunaan beberapa teori tersebut memudahkan peneliti dalam menganalisis pokok permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini.

Dalam seni tari Indonesia dikenal dengan istilah tari tradisi dan tari kreasi baru. Kreasi baru adalah karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru, (Caturwati, 2007). Untuk lebih jelasnya tari kreasi baru adalah wujud garapan tari yang hidup relatif masih muda, lahir setelah tari tradisi berkembang cukup lama, serta tampak dalam garapan tariannya itu telah ditandai adanya pembaharuan-pembaharuan (Sulistyawati, 2022). Tari kreasi baru diciptakan untuk mengekspresikan ungkapan perasaan, ide maupun pesan dalam gerakan. Sesuatu yang baru itu dapat terkandung dalam tema, gerakan, kostum

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

tari, atau tata riasnya. Tari kreasi baru pada dasarnya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi itu sendiri. Jenis tari kreasi baru disebut pula sebagai suatu bidang seni, yang didalamnya terdapat kebebasan dalam penciptaan. Namun dalam proses pembaharuan, para koreografer tetap mengedepankan unsur budaya daerah asal tarian yang dikembangkan tersebut. Kehadiran seni di suatu wilayah khususnya seni pertunjukan pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud, tujuan, dan fungsi tari tradisional itu sendiri yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakat sekitar terlebih ragam kesenian yang ada di Indonesia sangat berlimpah ruah, khususnya seni tradisional. Begitu Juga Subang adalah salah satu daerah yang erat dengan kesenian tradisional.

Sisingaan adalah salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari budaya masyarakat Sunda, khususnya di Jawa Barat. Sisingaan adalah bukti dari kearifan budaya, yang memiliki nilai tinggi dalam seni. Kearifan budaya ini tercermin dari bentuk pertunjukan sisingan yang berjenis pawai atau arak-arakan. Bentuk arak-arakan adalah salah satu ciri kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pertanian atau agraris. Selain itu tercermin dari waditra/alat pengiring dan gerak tari tradisional yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Subang. (Prawiyogi, 2022). Selain memiliki nilai sejarah dan kultural yang tinggi, sisingaan juga mengandung unsur estetika, kekuatan simbolik, serta kedalaman filosofi yang menggambarkan keberanian dan semangat perjuangan. Di tengah perkembangan dunia seni, khususnya tari, sisingaan menjadi salah satu sumber inspirasi yang tak hanya merefleksikan kearifan lokal, tetapi juga menawarkan potensi besar untuk dikembangkan menjadi karya-karya koreografi pada tari. Sisingaan Subang dijadikan sumber inspirasi untuk membuat karya tari, tujuan utamanya adalah untuk mengangkat dan melestarikan tradisi tersebut dalam bentuk seni tari, sekaligus menyampaikan pesan budaya yang terkandung dalam tradisi ini kepada generasi muda dan masyarakat luas. Gerak serempak kaki dalam tradisi Sisingaan Subang adalah salah satu elemen penting yang menggambarkan kekompakan dan kekuatan bersama masyarakat dalam mengangkat singaan (singa) yang digunakan dalam perayaan adat. Setiap individu yang terlibat dalam pengangkatan singaan harus bergerak dengan serempak untuk memastikan singaan dapat diangkat dengan baik dan tetap stabil, gerakan kaki serempak ini melambangkan kekuatan kolektif dan kerja sama. Secara simbolik, gerakan kaki serempak ini juga menggambarkan kekuatan fisik dan mental dalam mengangkat sesuatu yang besar dan berat, yang dalam konteks sisingaan bisa diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang berada dalam singaan tersebut.

Adapun beberapa peneliti sebelumnya yaitu, (Kiswanto and Sunarto, 2020) dengan Judul “Gedrukan, Regeng, dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelingthing Dalam Pertunjukan Topeng Ireng”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, peneliti ini menggunakan pendekatan etnografi

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

yang berfokus pada pemahaman budaya melalui observasi partisipatif dan wawancara. Adapun dalam penelitian ini digunakan pendekatan etnokoreologi yang dijadikan sebagai grand teori penelitian. Sedangkan, persamaan pada peneliti ini yaitu sama-sama merepresentasikan semangat kolektif masyarakat dan membahas makna dan simbol pemakaian kelinthing atau krincing pada pertunjukan tari sehingga penelitian ini dapat menjadi pijakan ketika membahas simbol dan makna yang terkandung dalam krincing dan bisa diadopsi untuk menganalisis tari Krincing Jagat. Selanjutnya, (Kumalasari and Marzam, 2020) dengan judul “Bentuk penyajian kesenian Singa Depok di Desa Lingga Kuamang dalam acara khitanan“, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, persamaan pada penelitian ini yaitu bersumber dari kesenian Sisingaan Subang. Peneliti ini dapat menjadi acuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kesenian tradisional, khususnya dalam perspektif etnokoreologi, simbolik dalam tari Krincing Jagat. Peneliti (Syofyan, 2023) dengan judul penelitian “ Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari Di Studio Tari Indra Bandung, membahas tentang Kajian etnokoreologi sebagai dasar mengkaji tari Anomsari, yang didalamnya menganalisis tentang teks dan konteks tarian. Dari penelitian sebelumnya peneliti menggunakan etnokoreologi yang dikombinasikan dengan analisis simbolik untuk mengkaji koreografi, properti, dan fungsi sosial dari Tari Krincing Jagat. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mendeskripsikan gerak, penelitian ini menafsirkan makna budaya dan politik yang tersembunyi dalam elemen visual-audio tarian serta bagaimana tarian diterima oleh masyarakat masa kini. Untuk itu peneliti-peneliti terdahulu tersebut digunakan sebagai informasi pendukung yang relevan untuk dapat menjadi perbandingan informasi peneliti dengan informasi terdahulu.

Salah seorang kreator tari Sigit Febrianto, membuat karya tari Krincing Jagat ini terinspirasi dari mengeksplorasi berbagai elemen dalam sisingaan, baik dari segi gerak, musik, maupun kostum, untuk menciptakan karya-karya baru yang tetap menghormati tradisi namun juga relevan dengan perkembangan zaman. Sigit Febrianto adalah pelatih Sanggar Tari Way Talatah Subang dan pendiri Jawara Squad juga adalah pelatih yang aktif pada setiap kegiatan seni di Jawa Barat, seperti menjadi pelatih IODI Jabar dan menjadi pelatih Jawara Squad dalam mengikuti Acara Amazing Dance GTV dan Indonesia Got Talent. Salah satu karya pertama yang di buat oleh Sigit Febrianto adalah Tari Krincing Jagat, dimana tarian ini menjadi tugas akhir Sigit Febrianto pada masa studinya di Institut Seni Budaya Indonesia.

Peneliti tertarik pada Tari Kirincing Jagat. di mana ia memanfaatkan teknik gerakan kaki yang serempak dan ritmis untuk menciptakan pola gerak yang dinamis dan terstruktur. Gerakan serempak kaki ini biasanya melibatkan langkah-langkah yang dilakukan bersama secara terkoordinasi oleh seluruh penari, menciptakan efek visual yang kuat dan penuh energi. Selain itu, Sigit Febrianto juga menambahkan aksen bunyi pada tarian dengan menggunakan properti berupa krincing atau sering

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

disebut ‘Krincing kaki’, yaitu alat musik kecil yang dipasang di bagian kaki penari. Bunyi yang dihasilkan dari krincing memberikan elemen ritmis tambahan yang memperkaya keseluruhan komposisi tarian. Aksent bunyi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga menjadi bagian dari ekspresi visual dan auditori dalam tari tersebut, memperkuat kesan ritmik dan dramatis dari gerakan yang dilakukan. Karya-karya Sigit Febrianto sering kali mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang dipadukan dengan eksplorasi teknik-teknik baru dalam seni tari. Dengan menggabungkan gerakan serempak kaki dan bunyi properti, ia berhasil menciptakan tarian yang tidak hanya mengandalkan visual, tetapi juga aspek musikalitas yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana sisingan bisa menjadi sumber inspirasi bagi koreografer dalam menciptakan karya tari yang tidak hanya mempertahankan nilai budaya, tetapi juga mampu menghadirkan inovasi relevan dengan audiens masa kini. Penelitian ini berfokus pada beberapa pokok masalah diantaranya untuk mengetahui koreografi, rias, busana, properti dan makna yang terkandung dalam tari Krincing Jagatini. Serta penelitian ini menggunakan deskripsi analitis dengan pendekatan kualitatif. Dipilih untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai teks dan kontekstual pada Tari Krincing Jagat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut (Suryono, 2010) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan metode analisis deskriptif melalui pendekatan etnokoreologi dengan multidisiplin ilmu lainnya yang berkaitan untuk menstrukturkan tari, mendeskripsikan tari, menganalisis tari, mengkategorikan tari, mensintesa teks dan konteks serta memaknai (Narawati, 2021). Dengan menggunakan metode dan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana etnokoreologi tari yang ada pada tari Krincing Jagat.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Seni Way Talatah Subang yang menjadi tempat penciptaan Tari Krincing Jagat yang beralamat di Jl. Otto Iskandardinata, Karanganyar, Kec. Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41211 Indonesia. Partisipan pada penelitian ini yaitu Sigit Febrianto, selaku koreografer tari di Sanggar Seni Way Talatah Subang.

Proses pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu dari hasil observasi untuk meminta izin penelitian, melihat keadaan dan juga memvalidasi data penelitian. Wawancara dilakukan secara semi struktur dengan menyiapkan instrumen pertanyaan. Studi pustaka untuk mencari berbagai sumber teori yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin diangkat baik itu melalui buku, artikel atau jurnal dan sumber lainnya yang dapat membantu dalam proses pemecahan masalah. Terakhir

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

melakukan proses pendokumentasian yang bertujuan untuk mencatat atau menyimpan data-data valid, yang disatukan dan menghasilkan sebuah temuan dan analisis serta pembahasan yang logis. Adapun teknik pengumpulan data ini yaitu menggunakan teknik Triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sejarah Penciptaan Tari Krincing Jagat

Sanggar seni Way Talatah ini berfokus pada tari Kreasi, diresmikan pada tahun 2006 yang dipimpin oleh Abah Waway yang sekarang di teruskan oleh anaknya yaitu Sigit Febrianto. Proses wawancara dilakukan dua kali secara bertahap dengan Sigit Febrianto selaku koreografer tari Krincing jagat. Dalam sesi wawancara ini mendapatkan bahwa ide penciptaan tari Krincing Jagat ini diciptakan sebagai bagian dari karya awal yang di ciptakan oleh Sigit Febrianto sebagai tugas akhir studinya. Setelah peneliti menganalisis secara mendalam berdasarkan hasil wawancara dan studi literatur, tarian ini adalah jenis tari kreasi yang dapat ditarikan secara berkelompok atau berpasangan. Berbeda pada tarian tarian sebelumnya yang dimana pada tarian Krincing Jagat ini menggunakan *akulturasi* budaya yang memadukan gerakan sunda dan maluku, dalam segi musik pada tari Krincing Jagat menggunakan 1 wiled perpaduan musik kangsreng dan musik sisingaan yang dibuat oleh Arita. Nama Krincing Jagat ini memiliki makna yang kuat didalamnya, makna kata krincing berasal dari kata lonceng kecil menimbulkan berbunyi yang dikenakan penari, menggambarkan suara perlawanan dan semangat juang masyarakat Subang, sedangkan Jagat berasal dari bahasa Sunda yang berarti dunia atau alam dalam konteks ini jagat melambangkan dunia yang dihadapi dengan berbagai tantangannya. Jika digabungkan menjadi Krincing Jagat dapat dimaknai sebagai semangat perjuangan, pergerakan, dan identitas budaya yang menggema di tengah kehidupan dunia.

Ide Penciptaan Tari Krincing Jagat

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan informasi terkait ide penciptaan pada tari Krincing jagat. Koreografer yaitu Sigit Febrianto awalnya mengamati kesenian yang ada di Kota subang Jawa Barat, adapun kesenian itu yaitu Kesenian Sisingaan yang awal munculnya sebagai bentuk sindiran dan perlawanan masyarakat subang terhadap penjajah Inggris dan Belanda pada awal abad ke-19. Inggris menggunakan singa sebagai simbol negara. Masyarakat subang menciptakan pertunjukan ini sebagai ekspresi ketidak senangan mereka terhadap penjajah, dengan mengusung boneka sisingaan sebagai simbol penjajah yang diperlakukan oleh rakyat Subang. Dari kesenian sisingaan tersebut Sigit febrianto memilih sisingaan sebagai ide penciptaan tari yang mana gerak tarian Sigit Febrianto memasukan gerak tari rakyat sebagai ciri khas masyarakat Subang dan pola kaki pada tari Krincing Jagat ini juga ada yang terinspirasi dari kesenian

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

sisingaan Subang dan Tari Soya-Soya Maluku Utara yang dimana pola kaki pada tarian ini terstruktur dan menjadi inspirasi bagi Sigit febrianto.

Tari Krincing Jagat adalah sebuah tari kreasi baru yang diciptakan pada tahun 2017. Tarian ini memadukan unsur tradisi, kekuatan, dan semangat perjuangan dengan sentuhan yang lebih modern melalui penambahan properti krincing (lonceng kecil) pada kaki penari. Dalam proses penciptaannya, Sigit Febrianto menerapkan terlebih dahulu kepada pemain sisingaan untuk bertujuan menambah nilai estetika dan daya tarik pertunjukan pada masyarakat. Setiap gerak pemain sisingaan menciptakan irama tambahan yang menyatu dengan musik pengiring tradisional, hingga menjadikan inspirasi Sigit febrianto untuk membuat Tari Krincing jagat. Krincing Jagat menciptakan suasana yang dinamis dan ritmis, menghadirkan simbolisme yang kuat akan keterhubungan manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Tarian Krincing Jagat memiliki fungsi diantaranya sebagai tari pertunjukan yang bertujuan untuk menghibur, memberikan inspirasi, dan juga menyampaikan pesan kepada apresiator melalui gerakan dan ekspresi yang dibawakan dalam tarian. Tari Krincing Jagat juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, Tari Krincing Jagat disajikan sebagai bentuk hiburan rakyat yang dapat tampil di berbagai acara seperti festival budaya, perayaan daerah, atau acara penyambutan tamu. Unsur visual yang kuat, gerakan yang penuh semangat, dan suara krincing yang menarik menjadikannya suguhan budaya yang menghibur semua kalangan. Selama proses penciptaan, Sigit Febrianto menerapkan beberapa gerakan-gerakan silat. Selain itu dalam beberapa gerakannya, Sigit Febrianto menginterpretasikan seseorang yang sedang mengangkat sisingaan ke dalam gerak yang menggambarkan bahwa gerak tersebut adalah bentuk penggambaran orang yang sedang mengangkat sisingaan. Karya ini sudah di tampilkan pada isola 12 jam menari dan Wajiwa kontemporer yang selenggarakan oleh Uda Alfianto tahun 2018, karya tari Krincing Jagat sudah tidak lagi diajarkan pada peserta didik Sanggar Seni Way Talatah dikarenakan Sigit Febrianto yang sulit membagi waktu sehingga tidak sempat untuk diterapkan, yang mengakibatkan tarian Krincing Jagat perlahan tenggelam. Dapat disimpulkan dari hasil Wawancara dan hasil observasi mengenai ide penciptaan tari Krincing Jagat ini bertujuan untuk melestarikan kesenian Sisingaan dan mengimplementasikannya ke dalam karya tari.

Koreografi

Koreografi Tari Krincing Jagat dirancang sebagai bentuk ekspresi dinamis yang memadukan elemen tradisi dari kesenian Sisingaan, Tari Cikeruhan dan Tari Soya-soya Maluku Utara. Gerakan dalam tarian ini menonjolkan energi, kekompakan, dan semangat muda, ditambah dengan efek bunyi dari krincing (lonceng kecil) yang dipasang di kaki penari untuk memperkuat irama dan daya tarik visual-audio. Terdapat uraian gerak yang menjadi pendukung pada Tari Krincing jagat, agar lebih jelas peneliti melampirkan dan menjelaskan tari Krincing Jagat yang dapat dilihat lebih jelas berbentuk barcode serta uraian sebagai berikut:



Gambar 1. Qr Code Video Tari Krincing Jagat
(Arsip Sigit Febrianto, 2017)

Gerak Tari Krincing Jagat banyak menggunakan gerakan pada bagian kaki, Pada tari Krincing Jagat ini memiliki 22 pokok dengan durasi tarian 8 menit. Setelah peneliti analisis tari Krincing Jagat memiliki klasifikasi gerak yang dapat dibagi menjadi 3 bagian komposisi gerak. Terdapat tiga jenis gerak pada tarian ini, yaitu *gesture* (gerakan bermakna), *locomotor* (gerakan berpindah) dan *pure movement* (gerakan murni) (Fauziyah, Narawati, and Badaruddin 2025; Narawati 2013a; Badaruddin and Masunah 2019). Dapat disimpulkan bahwa tari Krincing Jagat mempunyai ciri khas gerak yang bisa dilihat dalam koreografi gerak Incek Jagat, Mopok Galengan, Incek Jagat, Kuda Kuncang. Koreografi lengkap pada tari Krincing Jagat ada pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Analisis Etnokoreologi
(Arsip Dian, 2025)

No.	Nama Gerak	Gambar Gerak	Analisis Etnokoreologi
1.	Incek Jagat		<i>Locomotor</i> (dikatakan gerak locomotor karena gerak tersebut berpindah dari tempat 1 ke yang lainnya sesuai dengan kebutuhan itu sendiri, dengan langkah kaki menyilang ke kiri dan ke kanan secara bergantian, Saat kaki melangkah, posisi badan doyang ke depan dengan menggunakan tenaga yang sedang).
2.	Engkle bagerp / engkle buruan		<i>Gesture</i> (Ditakatan gerak gesture karena mempunyai arti sebagai penggambaran orang atau sekelompok orang yang sedang mengangkat boneka sisingaan,

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

		dengan gerakan pada penari laki laki mengangkat kedua tangan bersamaan ke arah atas dan kaki sebelah kiri diangkat lalu menutupnya bersaan juga dan kaki sebelah kanan diangkat, dengan tenaga yang sedang)
3. Mopok galengan		Gesture (Dikatakan gerak gesture karena mempunyai arti sebagai penggambaran seseorang yang sedang memopok atau berbenah sawah, diibaratkan sedang menginjak injak lumpur sawah dengan kaki, dengan penggunaan tenaga yang sedang).
4. Ngolecer		Locomotor (gerakan ini termasuk gerakan locomotor dikarenakan gerak ini berpindah secara berputar penari perempuan dan penari laki-laki, dengan penggunaan tenaga yang kecil)
5. Tajong (gerak laki-laki) Kepret (gerak Perempuan)		pure movement (penari laki laki dengan posisi menghadap ke kanan dan kekiri secara bergantian melakukan gerakan najong kehadap serong kanan dan kiri dengan tenaga kuat penari perempuan dengan posisi menghadap kekanan dan kekiri dengan tangan melakukan gerakan mengepret menghadap ke belakang dan kedepan secara bergantian, menggunakan tenaga

		yang kuat).
6. Tajongan		<i>pure movement</i> (Dikatakan gerakan pure movement karena pada penari laki laki dan penari perempuan dengan posisi menghadap ke depan melakukan gerakan najong kehadap serong kanan dan kiri dengan tenaga kuat).
7. Ngadek		<i>Gesture</i> (Dikatakan gerak gesture karena mempunyai arti sebagai penggambaran seseorang yang sedang menggunakan bedog diibaratkan sebagai kekuatan laki-laki pada masyarakat subang, penari berdiri tegak dengan kaki dibuka selebar bahu dan lutut ditekuk dengan pundak tegap. Menggunakan tenaga kuat).
8. Jejek (penari laki-laki) Eplok cai (penari perempuan)		<i>Pure movement</i> (penari laki laki dengan posisi saling berhadapan dengan penari perempuan, posisi penari laki laki mengangkat tubuhnya dengan meloncat dan kaki diangkat satu pada kaki kiri posisi kepala melihat ke penari perempuan. penari perempuan dengan posisi saling berhadapan posisi badan doyong kesebelah kiri dan tangan kanan diangkat ke atas dengan posisi lutut ditekuk sedikit kekanan dengan kepala yang saling berhadapan, menggunakan tenaga sedang).

9. Masang (penari laki-laki
Buka Langkah
(Penari Perempuan)



Pure Movement

(posisi badan penari laki-laki tegak dengan posisi kaki kuda-kuda dan lutut ditekuk sebagai tanda kesiapan. Tangan berada di depan dada dengan ekspresi wajah fokus kedepan, menggunakan tenaga kuat

Posisi penari perempuan tegak lurus menghadap kedepan dengan tangan kanan diangkat ke atas dan tangan kiri berada di samping tubuh, menggunakan tenaga sedang).

10. Kuda kuncang



Locomotion

(dikatakan gerak locomotor karena gerak tersebut berpindah dari tempat 1 ke yang lainnya sesuai dengan kebutuhan itu sendiri, dengan posisi kaki kanan, Saat kaki melangkah, posisi badan tegap ke depan dengan menggunakan tenaga yang sedang).

Koreografi dalam Tari Krumping Jagatberfokus pada bagian kaki sang penari,hasil eksplorasi gerak pada hentakan kaki yang trinsipasi dari langkah penggotongan sisingaan mampu menjadi pusat energi yang menimbulkan inspirasi koreografi. Tari Krumping Jagatadalah tari kreasi dengan bentuk penyajian tari kelompok atau berpasangan yang berlatar belakang dari tari rakyat mengambil unsur kebebasan dalam gerak. Dari setiap gerakan yang ada pada tari Krumping Jagatini, banyak memiliki aspek-aspek seperti energik dan ekspresif pada setiang gerakannya.



Gambar 2. Gerak Incek Jagat
(Dokumen Dian, 2025)



Gambar 3. Gerak Ngadek
(Dokumen Dian, 2025)



Gambar 4. Gerak Tajongan
(Dokumen Dian, 2025)

Ragam gerak pada Gambar 1. Ini adalah ragam gerak Inti pada Koreografi tari Krincing Jagat dan termasuk kedalam gerak *locomotor* (gerak berpindah). Gerak tersebut berpindah dari tempat 1 ke yang lainnya sesuai dengan kebutuhan itu sendiri, dengan langkah kaki menyilang ke kiri dan ke kanan secara bergantian, saat kaki melangkah, posisi badan doyang ke depan. Pada gerakan ini terdapat makna yang terkandung didalamnya yaitu, hentakan kaki yang dilakukan penari Krincing Jagat ini menggambarkan perlawanan terhadap penindasan, seolah mengatakan bahwa “kami berdiri teguh di atas tanah ini”. Gerakan ini terinspirasi dari gerakan sisingaan pada penarinya sambil menggotong boneka singa. Menjejakan kaki ke kanan dan kiri ke tanah menandakan kesan kesadaran akan ikatan spiritual manusia dengan bumi, sebagai sumber kehidupan dan kekuatan. Gerakan Incek Jagat ini bisa ditafsirkan sebagai representasi semangat masyarakat Subang yang terus bergerak dan tidak menyerah.

Ragam gerak Gambar 2. Ini adalah gerak ngadek pada Koreografi penari laki-laki yang termasuk kedalam gerak *Gerture* (Gerakan bermakna) karena gerak ini mengekspresikan makna melalui postur tubuh dan ekspresi memperkuat komunikasi tari kepada penonton. Yang mencerminkan karakter maskulin, berani dan waspada dengan tubuh tegak, dada dibuka lebar yang menandakan kepercayaan diri dan keberanian. Kaki dibuka selebar bahu dengan posisi kuda-kuda, membawa properti bedog sebagai simbol perlindungan yang ditambah dengan ekspresi wajah fokus dan tegas. Gerak ini sangat penting dalam penyampaian nilai filosofis dan karakter penari laki-laki dalam tari krincing jagat.

Pada Gambar 3. Adalah gerak Tajongan dalam Tari Krincing Jagat adalah bentuk *pure movement* (Gerakan Murni) yang memperkuat energi dan struktur koreografi. Tajongan dalam bahasa Sunda berarti tendangan. Dalam Tari Krincing Jagat, gerak ini berupa tendangan ke kanan dan ke kiri secara berlawanan dilakukan oleh penari laki-laki dan penari perempuan, kaki diangkat dan di tendang ke kanan dan ke kiri secara berlawanan. Penari laki-laki gerakannya cenderung lebih

kuat dan tegas menunjukkan dominasi sedangkan penari perempuan cenderung lebih lentur dan terkendali dengan disertai bunyi krincing di kaki memperkuat irama pada tarian.

Tata Busana Tari Krincing Jagat

Penyajian pada tari Krincing Jagatdi perkuat dengan adanya busana yang digunakan oleh penari. Busana yang digunakan pada tarian ini terdiri dari busana pria dan wanita, busana wanita pria terdiri dari baju dan celana pangsi pria, *Iket* kepala, *Sinjang dodot*, kalung *suwuk* dan Krincing pada kaki. Sedangkan pada busana wanita terdiri dari Kebaya, *Sampur*, *Sijang*, *Bros*, Sabuk dan Krincing pada bagian kaki Berikut adalahgambar dari busana pria dan wanita yang digunakan dalam tari Krincing Jagat.



Gambar 5. Busana Laki-Laki
Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian, 2025)



Gambar 6. Busana Perempuan
Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian, 2025)



Gambar 7. Aksesories Kepala wanita Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian, 2025)

Penggunaan busan pada tari Krincing Jagatini, peneliti melakukan analisis busana. karya tari dapat terlihat indah juga karena adanya pengaruh eksplisit, seperti tampak pada ragam gerak yang diciptakan, ekspresi wajah dan gerak, tata rias yang mendukung, dan busana yang dikenakan oleh penari (Nuriawati and Nalan 2018). Disisi lain busana juga bukan hanya sebagai unsur pendukung didalam tari tetapi sebagai sebuah identitas yang menunjukkan nilai-nilai dari suatu Masyarakat (Azman,et all 2023; Amirulloh et al. 2024; H. K. Firdaus 2019; Aprilianty, et all 2024). Dari gambar di atas, dapat diuraikan bahwa penggunaan warna dalam tari Krincing Jagatidentik dengan warna merah yang melambangkan semangat dan keberanian muda mudi dalam melawan penjajah.

Tabel 2. Busana Tari Krincing Jagat
(Arsip Dian, 2025)

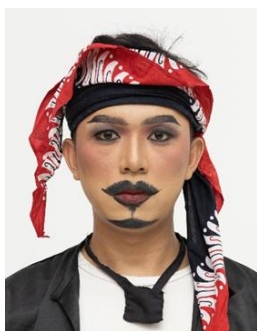
No.	Nama Busana	Deskripsi
1.	Iket kepala (penari laki - laki)	Iket yang digunakan penari laki-laki memiliki nilai estetika dan simbol yang kuat. Model Iket kepala menggunakan model tradisional Sunda, yang dililitkan secara rapi di kepala dengan simpul di bagian samping. Kain yang digunakan berupa kain batik berwarna merah dan hitam yang melambangkan keberanian, kekuatan dan semangat para pemuda yang ada di subang.
2.	Bunga mawar (penari perempuan)	Bunga mawar ditempatkan di atas sanggul sebagai hiasan yang memperkuat karakter feminim sekaligus energik dari tarian krincing jagat. Bunga merah melambangkan semangat dan keberanian, bunga kuning menggambarkan keceriaan dan harapan dan untuk bungan putih mencerminkan kesucian dan keiklasan hati para penari. Kombinasi tiga bunga ini menggambarkan sifat perempuan sunda yaitu anggun, kuat dan berjiwa luhur
3.	Giwang/anting (penari perempuan)	Anting yang berwarna emas ini menggambarkan, kecantikan dan keanggunan perempuan. Penggunaan anting pada penari perempuan tidak hanya mempeindah penampilan, akan tetapi merepresetasikan nilai-nilai luhur dan penghormatan terhadap peran perempuan.
4.	Kalung suwuk (penari laki-laki)	Dipakai oleh penari pria yang menyerupai kalung doa atau jimat, dan sering disebut sebagai bagian dari simbolik kekuatan dan perlindungan spiritual, yang mempertegas citra laki-laki yang kuat, berani, dan menjaga nilai tradisi.
5.	Bros (penari perempuan)	Simbol penghias yang memperkuat kesan elegan, yang dipasang di bagian dada pada penari perempuan.

Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

6.	Sabuk (penari perempuan)	Sabuk ini dikenakan di pinggang penari perempuan sebagai pengikat kain atau sampur. Sabuk berwarna emas ini berfungsi untuk penanda status dan kelengkapan busana tari Krincing jagat.
7.	Baju dan celana pangsi (penari laki- laki)	Pakaian yang khas masyarakat Sunda yang mencerminkan kesederhanaan, kekuatan fisik. Yaitu bisa di gambarkan dengan berlengan panjang dan longgar dan tidak berkancing, berwarna hitam yang menonjolkan kesan gagah dan tegas. Celana sontog dan juga longgar dengan potongan lurus.
8.	Kebaya (penari perempuan)	Kebaya dengan berbahan brukat berwarna merah dan hitam. Kombinasi warna ini menciptakan kesan dimana merah sebagai simbol semangat dan hitam menggambarkan ketegasan dan kekuatan karakter.
9.	Sampur (penari perempuan)	Diikatkan di tubuh penari perempuan, di bagian pinggang yang berfungsi sebagai aksesories. Memiliki simbol kesuburan dan energi yang dalam pada masyarakat.
10.	Sinjang (penari laki-laki dan perempuan)	Kain panjang yang dikenakan melingkar di tubuh penari di bagian pinggang yang memiliki motif lereng yang membentuk pola berulang menambahkan kesan dinamis. Perpaduan warna merah dan putih menciptakan harmoni yang mencerminkan keseimbangan.

Tata Rias Tari Krincing Jagat

Rias dalam tari adalah unsur pendung yang dimana dalam sebuah tarian berfungsi untuk memperkuat ekspresi pada tarian. Tata rias pada Tari Krincing Jagat yaitu rias korektif. Rias korektif adalah rias panggung yang berusaha membuat wajah terlihat sempurna dengan menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan wajah, (Najah and Malarsih 2019 ;Narawati et al. 2021).



Gambar 8. Tata Rias Penari Laki-Laki
Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian,2025)



Gambar 9. Tata rias Penari Wanita
Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian,2025)

Dalam Tari Krincing Jagatrias yang digunakan yaitu termasuk kedalam rias korektif untuk kebutuhan pertunjukan yang dimana pada beberapa bagian riasan harus di pertegas berbeda dengan rias sehari-hari. Pada rias pertunjukan biasanya harus dipertegas atau di pertebal garisnya agar bisa dilihat dari jarak jauh bisa juga untuk meningkatkan daya jangkau visual penampilan dalam ruang pertunjukan yang besar, di mana diantaranya bagian alis, mata dan blush on. Rias korektif di gunakan untuk menyesuaikan bentuk wajah dan menutupi kekurangan pada wajah penari, mempertegas ekspresi. Dalam penataan rias wajah pada Tari Krincing Jagat untuk rias pria menerapkan kesan tegas dan maskulin dengan garis tajam guna memperkuat karakter. Pada bagian mata dipertegas dengan menggunakan eyeliner dan shading ringan di bawah mata. Penggunaan pewarna bibir bernuansa gelap dengan efek *matte*, menyesuaikan dengan karakter gagah. *Foundation* yang digunakan satu tingkat lebih terang dari warna kulit asli untuk menyesuaikan kebutuhan panggung, diakhiri dengan penambahan bedak tabur untuk menghasilkan akhir yang merata dan tidak mengkilap. Sebagai bagian dari pembentukan karakter dalam rias korektif, penambahan kumis dan janggut dilakukan untuk memperkuat kesan kedewasaan, kewibawaan yang sering diasosiasikan sebagai tokoh pejuang.

Rias wanita pada tari Krincing Jagatini difokuskan pada penciptaan kesan anggun namun tetap ekspresif. Alis di rapihkan dengan ujung tajam, menciptakan kesan feminim yang tegas. Rias mata yang di gunakan adalah *eyeshadow* berwarna natural keemasan, *eyeliner* untuk mempertegas garis mata, serta penggunaan bulu mata palsu untuk memberikan efek mata yang lebih besar pada saat di atas panggung. Perona pipi (*Blush on*) diaplikasikan di area pipi dengan menggunakan warna merah muda dan warna bibir berwarna merah terang agar kontras dengan tata cahaya panggung. *Foundation* yang digunakan sama halnya dengan pria di pilih satu tingkat lebih cerah dari warna kulit aslinya untuk menciptakan kesan cerah merata pada bagian wajah.

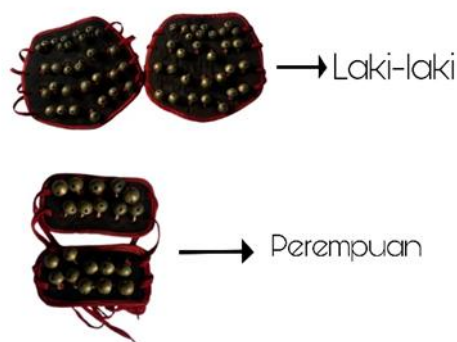
Properti

Dalam pertunjukan suatu karya tari, properti menjadi salah satu aspek pendukung yang dimana terdapat beberapa jenis properti diantaranya *Hand Property*, *Set Property* dan *Dress Property* (Sunaryo, 2020) dalam (Putri, 2021). Properti tari adalah segala jenis perlengkapan atau benda yang digunakan oleh penari selama pertunjukan berlangsung, untuk menunjukkan penyampaian pesan yang dibawakan. *Hand Property* yaitu properti yang digunakan atau dipegang secara langsung oleh penari selama menari, contohnya seperti kipas, payung, trisula. *Set Property* adalah properti yang menjadi bagian dari tata panggung atau latar panggung yang tidak dibawa atau digunakan oleh penari, contohnya seperti Tirai panggung, Kursi, Meja dan Pohon buatan. Sedangkan *Dress Property* adalah properti yang mengacu pada kostum atau pakaian yang dikenakan pada saat pertunjukan yang memperkuat karakter dalam pertunjukan, contohnya seperti pakaian yang digunakan sebagai properti, gelang dan kalung. Penggunaan properti pada tari Krincing Jagat menggunakan *Hand*

Property berupa Bedog yang digunakan oleh penari pria dan *Dress Property* yang berupa Krincing yang dipasang di kaki penari. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Sigit Febrianto selaku pencipta tari Krincing Jagatini pada tangga 15 Januari 2025, properti yang digunakan pada tari Krincing Jagatini selain menambah nilai estetis, properti ini juga bisa menunjukkan makna secara simbolik.



Gambar 10. Properti Bedog Tari Krincing
(Dokumen Dian, 2025)



Gambar 11. Properti Tari Krincing Jagat
(Dokumen Dian, 2025)

Properti yang digunakan pada Tari Krincing Jagat, Bedog sebagai *Hand property* ini bisa digambarkan sebagai simbol kekuatan atau keberanian rakyat Subang, bedog yang di pakai oleh penari pria bisa mewakili semangat juang masyarakat yang menjaga harga diri dan budaya lokal. Bedog yang digunakan dalam gerakan Tari Krincing Jagat yaitu seperti diangkat tinggi dan gerakan menghentakan menciptakan visual yang atraktif dan memperkuat ekspresi maskulin pada tari Krincing jagat. Dalam formasi berpasangan atau berkelompok, bedog menciptakan pola visual yang menyimbolkan solidaritas masyarakat subang. Krincing menjadi *Dress Property* yang digunakan oleh penari pada tari Krincing Jagat yang menimbulkan suara gemerincing yang dihasilkan saat penari bergerak yang memberikan ritme tambahan pada tarian yang memperkaya unsur audio dan visual dalam pertunjukan tari krincing jagat. Makna simbolik yang terkandung dalam krincing ini yaitu dinamika hidup yang terus bergerak dan berbunyi mencerminkan perjuangan yang tak pernah diam dan penghubung antara gerak tubuh dan irama musik.

Musik

Musik pengiring yang digunakan dalam Tari Krincing Jagatini adalah hasil eksplorasi dan pengolahan dari unsur-unsur musik tradisional yang terdapat dalam kesenian Sisingaan, khas Subang, Jawa Barat. Musik ini tidak hanya berfungsi sebagai iringan, melainkan juga sebagai elemen dramatik yang membentuk atmosfer, mendukung karakter gerak, Kesenian Sisingaan dikenal dengan irama yang menghentak, ritmis, dan penuh semangat (Khaeni 2023; Giri Prawiyogi et al., 2022). Hal

ini tercermin dari dominasi alat musik pukul seperti kendang, gong, dan tifa, serta tiupan terompet tradisional (puput salompret) yang menciptakan suasana meriah dan penuh energi. Karakter musik ini mencerminkan semangat gotong royong, keteguhan hati, dan identitas masyarakat Subang. Penggunaan instrumen tradisional yang dipadukan dengan suara tubuh penari (*body percussion*) menciptakan harmoni antara gerak dan bunyi yang khas, kuat, dan menyentuh akar budaya local. Musik Krincing Jagat tidak hanya mengiringi, tetapi menjadi nyawa yang menyatu dengan gerakan dan makna tari.

Pembahasan

Ide penciptaan Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang, lahir dari upaya kreatif untuk mengangkat nilai-nilai lokal Subang ke dalam konteks seni tari. Sisingaan menjadi tolak ukur utama, terutama dalam bentuk gerak, karakter musik, serta nilai-nilai simbolik yang ingin disampaikan melalui tarian ini, umumnya sesuatu yang memiliki makna adalah salah satu unsur komunikasi (Wendhaningsih, 2021). Unsur hentakan kaki, sebagai bentuk ekspresi kekuatan dan kekompakan, menjadi motif utama dalam koreografi Krincing Jagat. Selain itu, penggunaan properti krincing lonceng kecil yang dikenakan di tubuh penari, menjadi inovasi estetis yang sekaligus memperkaya dimensi bunyi dan ritme yang dihasilkan langsung dari tubuh penari, menjadikannya bagian dari musik itu sendiri. Di dalam tarian ini terdapat gerak-gerak maknawi (*gesture*) untuk menjelaskan maksud koreografi tari Krincing Jagat dan murni (*pure movement*) untuk kebutuhan artistik, menurut (Soedarsono, 1986) dalam (A. Rahman, 2024).

Struktur tari Krincing Jagat ini telah melalui beberapa proses diantaranya perencanaan, penyeleksian atau memilih beberapa motif gerak, pembentukan dan penyusunan gerak yang lebih sering disebut koreografi, (Sunaryo, 2020). Dalam proses analisis tari Krincing Jagat memiliki 22 ragam gerak yang dibagi menjadi tiga bagian (*pure movement*, *gesture*, *locomotion*) yang diuraikan lagi ke dalam komposisi gerak yaitu : 7 gerak *locomotion* (berpindah), 9 gerak *pure movement* (murni), 6 gerak *gesture* (bermakna). 7 gerak *locomotion* diantaranya adalah gerak Incek Jagat, Langkah Olang, Ngolecer, Puser Cai, Puser Leutik, Incek Tilu Ombak, Kuda Kuncang dan Nyerang Hayam. 9 gerak *Pure Movement* diantaranya adalah Tajong, Tajongan, Kepret, Jejek, Eplok Cai, Masang /Kuda-Kuda, Ileg Kembang Goyang, Engklean dan Buka Langkah. 6 *Gesture* diantaranya Engkle Bagerp / Engkle Buruan, Mopok Galengan, Ngadek, Ulin Bedog, Luncat Uncal dan Undur Tandur.

Tata rias atau berhias digunakan untuk menampilkan suatu keindahan secara wajar atau tidak berlebihan Caturwati dalam (Syofyan, 2023). Rias pada tari Krincing Jagat menggunakan rias korektif, untuk mempertegas garis-garis pada bagian wajah penari sehingga dapat terlihat lebih cantik dan karakter yang dibawa semakin jelas. Adapun alat-alat yang digunakan pada rias tari Krincing

Jagatini adalah 1) bedak dasar atau *Foundation*, digunakan untuk menutupi kekurangan-kekurangan pada bagian wajah penari seperti jerawat atau noda hitam yang ada disekitar wajah penari. 2) bedak tabur, fungsinya untuk memberikan hasil yang halus dan menyerap minyak, membuat makeup lebih tahan lama. 3) bedak padat digunakan untuk memberikan coverage tambahan, meratakan warna kulit dan juga mempertegas rias dasar pada wajah penari. 4) pensil alis berwarna coklat disini di pakai untuk membentuk dan mempertegas bentuk alis agar lebih proposional dengan ekspresi wajah penari dan kesan warna coklat disini memberikan kesan lebih natural pada wajah penari tari krincing jagat. 5) *eye liner* disini digunakan untuk menegaskan garis mata agar lebih terlihat di panggung, mata lebih tajam agar membantu penonton menangkap ekspresi dari kejauhan. 6) Perona Pipi (*blush on*) dipakai untuk memberikan warna pada pipi agar wajah tidak pucat, pada tari Krincing Jagatini menggunakan warna pink segar agar menambahkan kesan ceria dan bersemangat. 7) *eyeshadow* memberikan dimensi pada kelopak mata dan memperindah tampilan mata, dipilih warna coklat sebagai dasarnya dan ditambahkan gliter diatasnya yang menciptakan ketegasan atau ketajaman pada mata penari. 8) Perona Bibir (*lipstik*) digunakan untuk memberikan warna pada bibir agar tidak pucat, digunakan warna merah atau merah muda memberikan kesan berani, semangat, tegas dan memperjelas bentuk bibir saat penari berekspresi.

Busana pada tari Krincing Jagatterbagi menjadi empat bagian yang diantaranya kepala, kaki, tubuh dan pelengkap yakni *Iket* kepala untuk penari laki-laki, Bunga mawar untuk aksesoris pada bagian kepala penari perempuan, *Giwang*/anting dipakai oleh penari perempuan, Kalung *suwuk* dikenakan oleh penari laki-laki, *Bros* dipakai oleh penari perempuan, *Sabuk* pada tari krincing dipakai oleh penari perempuan dan laki-laki, Baju dan celana pangsi dikenakan oleh penari laki-laki, Kebaya dikenakan oleh penari perempuan, *Sampur* dikenakan oleh penari perempuan, Sinjang dipakai oleh penari laki-laki dan penari perempuan. Busana pada tari Krincing Jagatini menginterpretasikan nilai-nilai identitas pada Budaya Sunda menunjukkan bahwa penari adalah bagian dari masyarakat sunda yang kaya akan tradisi, dan dengan desain busana yang ringan juga fleksibel mempermudah penari dalam bergerak dengan lincah, mencerminkan dinamika semangat rakyat Subang. Keselarasan dengan properti yang disesuaikan dengan properti seperti Bedog (Golok) diselipkan di pinggang yang terikat pada stagen penari laki-laki penari krincing jagat. Menonjolkan unsur maskulin dan kekuatan, sebagai lambang kekuatan, keberanian dan Krincing disini dipasang pada bagian pergelangan kaki yang menambah dimensi ritmis dan suara yang khas. Suara yang dihasilkan dari langkah kaki mengingatkan pada suara atau jejak yang ditinggalkan oleh penari, sebagai simbol perjalanan hidup. sehingga membentuk satu kesatuan yang menggambarkan rakyat Subang yang tetap mengakar pada kesederhanaan.

Tidak hanya bersumber dari Sisingaan, tari *Krincing Jagat* juga merujuk pada sejumlah tari rakyat Jawa Barat seperti *Jaipongan*, *Ketuk Tilu*, dan tari *Soya-soya* Maluku Utara, baik dalam hal penggunaan unsur ritmis, pola lantai, maupun ekspresi tubuh penari. Unsur tari rakyat tersebut menjadi pegangan awal dalam pengembangan bentuk koreografi yang tetap berpijak pada akar tradisi namun disusun dengan pendekatan yang lebih konseptual dan teatrikal. Dengan kata lain, *Krincing Jagat* adalah hasil sintesis antara bentuk-bentuk tari rakyat dan kesenian khas Subang, yang dikembangkan menjadi karya tari panggung yang merefleksikan kekuatan lokal sekaligus mampu bersaing di ruang pertunjukan modern. Tari ini tidak hanya diciptakan sebagai bentuk pertunjukan semata, tetapi juga sebagai media representasi budaya, yang bertujuan memperkuat identitas lokal Subang di tengah arus globalisasi yang kerap mengikis nilai-nilai tradisi. Melalui karya ini, Sigit Febrianto mencoba menyampaikan pesan bahwa tradisi bukanlah warisan yang harus diam dan dilestarikan secara statis, tetapi justru menjadi sumber daya kreatif yang dapat diolah, dihidupkan kembali, dan dipresentasikan dalam format yang lebih relevan dengan zaman. Dengan latar belakang tersebut, tari *Krincing Jagat* menjadi bukti bahwa kesenian tradisional, jika digali dan dikelola dengan pendekatan yang kontekstual dan inovatif, mampu menjadi pondasi kuat bagi penciptaan karya baru yang tetap memiliki akar budaya yang jelas namun terbuka terhadap perkembangan estetika.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai Tari *Krincing Jagat*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *Krincing Jagat* adalah karya tari yang menggambarkan semangat generasi muda masyarakat Subang yang tergambarkan dari suasana ceria dan gembira para penari tari *Krincing*. Tari ini menggabungkan gerakan khas seperti hentakan kaki yang terinspirasi dari Sisingaan, dengan kebebasan berekspresi dalam tubuh dan gerak yang dipengaruhi oleh tradisi tari rakyat. Karya ini menciptakan ruang bagi penari untuk mengekspresikan kekuatan, semangat, dan identitas budaya Subang dengan cara yang dinamis.

Saran

Berdasarkan pada analisis terhadap proses kreatif koreografi yang di buat oleh Sigit Febrianto, disarankan agar koreografer lebih mengintensifkan upaya sosialisasi tari ini kepada masyarakat luas pada masyarakat khususnya masyarakat Subang. Tindakan praktis yang dapat dilakukan meliputi pemanfaatan media digital untuk publikasi karya, kolaborasi dengan institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan atau workshop tari. Mengingat dari keterbatasan ruang lingkup penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian dari segi resepsi audiens terhadap Tari *Krincing Jagat*, pengaruhnya terhadap identitas budaya lokal, Selain itu dapat

pula dikembangkan pendekatan interdisipliner yang mengkaji hubungan antara seni tari dengan aspek pendidikan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Dengan begitu, hasil penelitian akan semakin komprehensif dan relevan untuk pengembangan teori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu khususnya Prodi Pendidikan Seni Tari Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (FPSD) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses penyelesaian jurnal ini. Semoga segala dukungan yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal, serta rasa hormat atas segala bantuan dan perhatian yang telah saya terima. Jurnal ini saya persembahkan sebagai bentuk dedikasi untuk melestarikan kebudayaan dan Pendidikan seni di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). Aesthetics Of Makeup And Costume Design In The Dance" Cisondari": Unveiling Local Cultural Identity. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 63-81. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). Tari Tokecang Sebagai Media Alternatif Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>.
- Azman, Mohamad, Saian Badaruddin, and Suariyoko. (2023). *Tata Rias Dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. Karanganyar: Cv. Litera Kata.
- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah identitas dan Jati diri*. Yogyakarta: Pustaka Aksara.
- Badaruddin, S. (2023). The Developments Of Performing Arts Technology In Indonesia. *Irama: Jurnal Seni Desain dan Pembelajarannya*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.55684>
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>.
- Badaruddin, S., Alsri, D., Akbar, M., & Suherman, L. (2024). Upacara Ritual Muang Jong Masyarakat Pesisir Suku Sawang Di Pulau Belitung The Muang Jong Ritual Ceremony of the Sawang Coastal Community on Belitung Island. *Jurnal Sendratasik*, 13(3). <https://doi.org/10.24036/js.v13i3.130721>.
- Caturwati, E. (2015). *Busana Tari: Fungsi Dan Estetika*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Caturwati, Endang. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Sunan Ambu Press- STSI Bandung. Bandung: Sunan Ambu Press- STSI Bandung.
- Fauziyah, M. D., Narawati, T., & Badaruddin, S. (2025). Character Education Values in the Jolat Jalit Dance. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(1), 1-15.
<https://doi.org/10.17509/jddes.v5i1.81964>
- Firdaus, H. K. (2018). Makna simbolis tata rias, tata busana dan properti tari Jaranan Buto di Kabupaten Banyuwangi. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7(1). 1–15.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/27375>
- Firdaus, I., Badaruddin, S., & Zahid, M. F. A. M. The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(2), 8-19. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i2.82647>.
- Giri Prawiyogi, A. G., Ramdani, M. S., Rosalina, A., Suparman, T., & Dewi, S. M. (2022). Analisis Simbol Sisingaan Sebagai Kesenian Subang. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 154-163. <http://www.irje.org/irje/article/download/255/154>
- Khaeni, I. G., Nugraheni, T., & Taryana, T. (2023). Kesenian Sisingaan Pada Grup “Sadulur” Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(01), 34-40. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i01.55586>
- Kiswanto, B. S., & Sunarto, B. (2019). Gedrukan, Regeng, dan Pemicu Semangat Gerak: Makna Pemakaian Kelinthing dalam Pertunjukan Topeng Ireng. *Jurnal Kajian Seni*, 6(01), 1-15.
<https://doi.org/10.22146/jksks.47755>.
- Kumalasari, D., & Marzam, M. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singa Depok Di Desa Lingga Kuamang Dalam Acara Khitanan. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 1-7.
<https://www.academia.edu/download/102430389/104803.pdf>
- M.Azman, Saian Badaruddin, Suharyoko. (2023). *Tata Rias Dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau*. Karang Anyar: Cv. Litera Kata.
- Nafianti. (2018). *Simbol Dan Makna Tari Kartika Puspa Karya R. Nugraha Soediredja*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian tari pesta Baratan di kecamatan Kalinyamatan kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12-20. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>.
- Narawati, T. (2013a). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 70-74).
- Narawati, T. 2013b. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. In *International Conference on Languages and Arts* (pp. 70-74).
- Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A., & Budiman, A. (2021). Pantun Pajajaran Bogor Dalam
Dian Maryani¹, Tati Narawati², Saian Badaruddin³. Kajian Etnokoreologi Tari Krincing Jagat di Sanggar Seni Way Talatah Subang

- Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 280-289. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1280>.
- Nuriawati, R., & Nalan, A. S. (2018). Kreativitas Gondo dalam tari jaipongan. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan Tari Makalangan*, 5(2), 27-39. <https://core.ac.uk/download/pdf/229638787.pdf>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56-70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>.
- Putri, F. E., Narawati, T., & Sunaryo, A. Tari Serendong Ajer Di Sanggar Margasari Kacrit Putra Kabupaten Bekasi. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(1), 22-33. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i1.67567>
- Rahman, A. N., Narawati, T., & Taryana, T. Tari Domba Garut Di Sanggar Galura Kencana, Garut. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(3), 386-396. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v4i3.77137>
- Sedyawati, E., Parani, Y. (1986). *Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sulistiyawati, S., & Sulistiyawati, D. R. (2022). Kreativitas Tari Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Baru Pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 148-158. <http://103.180.95.17/index.php/moe/article/view/7324>
- Sunaryo. (2020). *Dasar Dasar Koreografi*. Jakarta: UPI PRESS.
- Syofyan, A. M., & Narawati, T. (2023). Kajian Etnokoreologi Tari Anomsari Di Studio Tari Indra Bandung. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(03), 416-426. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i03.37886>
- Wendhaningsih, S., & Habsary, D. (2021). Makna simbolik gerak tari halibambang. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 22(1), 128-139. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp128-139>.